

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin.¹ Semua ibadah yang berasaskan Islam bahkan tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya. Ungkapan “*Bersih pangkal sehat*”, mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan.²

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT.³ Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah, berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya berpeluang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral.

¹Muhamad Kudori, *Tesis: “Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”* (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2015), 2.

²Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 15 No. 1, 2017, 70.

³Rahmat AW, Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 1, 2015, 173.

Dalam setiap kitab fiqih, para *fuqaha* selalu membahas *thaharah* pada awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam Islam. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadats. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaiaan atau tempat yang akan dilaksanakannya peribadahan terkena najis.⁴ Adapun dalam tuntunan Islam tentang kebersihan tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT, berikut ini:


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Menyukai Orang Yang Tobat Dan Menyukai Orang Yang Menyucikan Diri*” (Al- Baqarah:222).⁵

Ummat muslim perlu dan sangat memperhatikan *thaharah* bahkan ulama fiqih menganggap *Thaharah* merupakan salah satu syarat utama sahnya ibadah. ⁶*Thaharah* sangatlah penting karena bisa menentukan sah atau tidaknya seseorang dalam ibadah. Keberadaan *thaharah* mempengaruhi terhadap kualitas ibadah seseorang.

⁴Muhamad Kudori, Tesis: “*Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren ^{Pancasila} Kota Bengkulu*” (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2015), 29.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Arrahim* (CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014),35.

⁶Rahmat AW, Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 1, 2015, 178.

Thaharah mendidik seseorang yang diktatif *syara'* untuk senantiasa menjaga kebersihan dalam kebersihan baik dalam bentuk lahiriah maupun batiniah. Ibadah seseorang dapat di pandang baik secara kualitas apabila ia beribadah dalam keadaan bersih baik secara lahir maupun batin.⁷

Thaharah berarti *mensucikan* dari dosa-dosa. Dosa-dosa itu adalah bentuk kotoran yang bersifat *ma'nawiy*.⁸ oleh karena itu, *thaharah* mempunyai kedudukan penting dalam shalat yang menjadi rutinitas ibadah karena orang yang khusyu sebelum shalat berthaharah maka ia telah di dapatkan baginya⁹ kunci shalat.

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, majlis taklim tumbuh dan berkembang dengan pesatnya bagai cendawan di musim hujan, kehadiran lembaga sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat ini telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, majlis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga

⁷Wahbab az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, (Jakarta: Gema Insani,2010),204.

⁸Ali Yafie, *Fiqh Empat Madzhab*, (Banda Aceh: Darul Ulum Press,1996),3.

⁹Mayangsari, Penggunaan Tools Assesment Biopskososial Dan Spiritual Anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang tua, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 7 No. 1 Juni 2018,42.

dakwah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya.¹⁰

Keberadaan majlis taklim itu sendiri dalam masyarakat dapat di katakan sebagai fenomena yang uni. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil kenudayaan dan peradaban yang telah di capai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari sirah dan dakwah yang di lakukan oleh Rasulullah SAW. Dahulu bahkan majlis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaumperempuan disemua lapisan masyarakat.¹¹

Permasalahan yang terjadi di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang RT/RW 01/01 Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang, mengenai pembinaan praktek *thaharah* bagi lanjut usia, yang mana dalam hal ini Thaharah seakan sering di kesampingkan misalnya, berwudhu secara langsung dengan air kurang dari dua kullah.¹² Seseorang yang bersuci dengan air *musta'mal* yaitu air sisa membasuh anggota

¹⁰Mayangsari, Penggunaan Tools Assesment Biopskososial Dan Spiritual Anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang tua, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 7 No. 1 Juni 2018,43.

¹¹Muhsin Mk, *Manajemen Majelis Taklim* (Bojonegoro: Pustaka Intermedia, 2009), 17.

¹²Hasil Wawancara, Ustadz/Pembimbing di ^{Majlis} Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, 28 September 2021 Pukul 7:30 WIB.

wudhu, yang mana air tetesan itu di sebut dengan air *must'amal* jika di gunakan untuk wudhu hal tersebut di pandang tidak sah menurut aturan fiqih.¹³

Hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman pribadi serta pemahaman keluarga terkait pentingnya *thaharah*. Padahal lanjut usia sangat membutuhkan pembinaan yang bersifat spiritual untuk memberikan ketenangan di masa lanjut usia. Dalam menjalankan aktifitas serta rutinitas keseharian usia lanjut mempunyai keterbatasan yang di sebabkan oleh perubahan fisik serta *psikologis* yang berada pada perkiraan enam puluh tahun.¹⁴ Hal demikian menjadi alasan bahwa dalam melaksanakan rutinitas keseharian khususnya Thaharah, para lanjut usia membutuhkan pembinaan dalam pelaksanaannya.

Keadaan dan kemampuan fisik serta psikis menjadi salah satu penghalang bagi lanjut usia dalam melakukan rutinitas keseharian yang bersifat spiritual khususnya *thaharah*.¹⁵ Oleh karena itu, Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang RT/RW 01/01 Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang, perlu adanya pembinaan praktek untuk membantu

¹³Muhsin Mk, *Manajemen Majelis Taklim* (Bojonegoro: Pustaka Intermedia, 2009), 18.

¹⁴Mayangsari, Penggunaan Tools Assesment Biopskososial Dan Spiritual Anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang tua, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 7 No. 1 Juni 2018,63.

¹⁵Hasil Wawancara, Ustadz/Pembimbing di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, 28 September 2021 Pukul 7:30 WIB.

usia lanjut dalam mencapai kemampuan secara maksimum serta pemahaman diri mengenai arti penting *thaharah* dan penerapannya yang baik dan benar menurut aturan *syara'*. Pembinaan praktek *thaharah* yang di maksud adalah suatu proses pemberian bantuan yang tersedia secara terus menerus dan sistematis serta terbina.¹⁶

Tidak adanya program khusus bagi lanjut usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang Rt/Rw 01/01 Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang, mengenai pembinaan praktek *thaharah* dari majlis taklim tersebut serta keterbatasan pengetahuan dari pihak keluarga, yang mengakibatkan para lanjut usia tidak mendapatkan pembinaan praktek *thaharah*. Dari data yang diperoleh, Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin mempunyai kurang lebih 20 jamaah yang semuanya perempuan dengan mayoritas para lanjut usia, dalam hal tersebut butuh penanganan khusus bagi lanjut usia yang berada diantara jamaah yang belum dikategorikan lanjut usia terkait pembinaan praktek *thaharah* serta untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual di masa usia lanjut. Jamaah pengajian di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin yang di kategorikan sebagai lanjut usia, sudah memasuki

¹⁶Hasil Wawancara, Ustadz/Pembimbing di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, 28 September 2021 Pukul 7:30 WIB.

masa *menopause*. *Menopause* yaitu berhentinya siklus menstruasi bagi wanita disertai kelainan dan ketegangan emosional oleh proses evolusi waktu.¹⁷

Dalam hal ini keadaan kelainan dan ketegangan emosional bagi lanjut usia pada masa *menopause*, dibutuhkan pembinaan praktek spiritual khususnya *thaharah* sebagai rutinitas ibadah dalam upaya pencarian ketenangan di masa lanjut usia. Pembinaan praktek *thaharah* yang dimaksud pembinaan praktek yang sifatnya spiritual guna untuk meningkatkan daya rohaniyah manusia melalui potensi iman dan taqwa serta untuk mengatasi segala kesulitan yang dialaminya. Melihat dari peristiwa atau fenomena serta keadaan yang terjadi di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pembinaan praktek *Thaharah* di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin. Berdasarkan pemahaman serta realitas yang terjadi di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, maka penelitian yang hendak dilakukan dituangkan dalam sebuah judul: **Pembinaan Praktek Thaharah Bagi Lanjut Usia Di**

¹⁷Hasil Wawancara, Ustadz/Pembimbing di Majlis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin, 28 September 2021 Pukul 7:30 WIB.

**Majelis Ta'lim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang Ds. Cisait
Kec. Kragilan Kab. Serang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman terkait pentingnya thaharah.
2. Tidak adanya program khusus bagi usia lanjut mengenai pembinaan praktek thaharah dari majlis taklim tersebut yang mengakibatkan para lanjut usia tidak mendapatkan pembinaan praktek thaharah.
3. Keadaan dan kemampuan fisik serta psikis menjadi salah satu penghalang bagi lanjut usia dalam melakukan rutinitas keseharian yang bersifat spiritual khususnya Thaharah.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana realita yang terjadi di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin di pandang perlu adanya pembinaan praktek Thaharah. Berkenaan dengan itu, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Lanjut Usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang?

2. Bagaimana Pembinaan Praktek Thaharah Bagi Kalangan Lanjut Usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Muhtadiin Kp. Sait Muncang Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang?

D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan dalam penelitian ini membutuhkan penjelasan tentang Pembinaan Praktek Thaharah bagi lanjut usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Muhtadiin. Oleh karena itu, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Kondisi Lanjut Usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Muhtadiin Kp. Sait Muncang Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang
2. Mengetahui Pembinaan Praktek Thaharah Bagi Kalangan Lanjut Usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Muhtadiin Kp. Sait Muncang Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang

E. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan keilmuan terkait dengan upaya pembinaan praktek *thaharah* bagi lanjut usia

b. Praktik

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai suatu aktivitas untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik *thaharah* melalui kegiatan pembinaan. Dari hasil penelitian ini juga harapan besar dapat bermanfaat bagi pembaca maupun para penggunanya, dan semoga setelah adanya hasil penelitian ini juga estafeta generasi kita yang datang mampu untuk meneruskan dalam penelitian lainnya terutama dalam hal pembinaan praktek *thaharah* pada lanjut usia.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam praktek *thaharah* melalui kegiatan pembinaan kepada jamaah di majlis taklim. Dari hasil penelitian ini di harapkan bisa di jadikan sebagai bahan untuk membantu para pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama dalam hal Pembinaan Praktek *Thaharah*, yang di terapkan di setiap tempatnya masing-masing, besar harapan pula hasil dari penelitian ini bisa menjadi jalan untuk memudahkan para pendidik

agar di masa yang akan datang mampu untuk menemukan hal baru yang membantu kegiatan pembinaan praktek *thaharah*.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemikiran yang bermanfaat bagi lembaga. Dari hasil penelitian ini juga di harapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dalam menerapkan Pembinaan Praktek *Thaharah* sesuai dengan perkembangan zaman. Karena hal ini akan mampu mempermudah untuk para guru dalam memberikan pemahaman terkait pembinaan Praktek *Thaharah*. Selain itu juga semoga lembaga mampu untuk mengembangkan hasil dari penelitian ini supaya ke depannya tidak hanya di ketahui secara materi saja akan tetapi perlu adanya simulasi terkait pembinaan praktek *thaharah* ini.

4. Bagi pengembang ilmu

Sebagai bahan referensi untuk diteliti pada penelitian-penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan terkait Ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum di terbitkan.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Dalam penyusunan skripsi, peneliti menemukan referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa pada tahun 2010 dalam judul skripsi “Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara “ Tinjauan Sosiologi Hukum”. Hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut: Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara memiliki pemahaman tentang thaharah yang sama namun dalam hal menyikapi najis khususnya berbeda-beda. Tata cara bersuci masyarakat Bukit Kemuning didasarkan pada pemahaman pada pemahaman yang didapatkan dari meniru kebiasaan orang tua terdahulu dan dari proses belajar yang dilakukan di sekolah.¹⁸ yang didapatkan dari meniru kebiasaan orang tua terdahulu dan dari proses belajar yang dilakukan di sekolah.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wika Wijayanti pada tahun 2019 dalam judul skripsi “Pengaruh pendidikan thaharah terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren mazro’ilah kota lubuk linggau”.¹⁹ Dengan hasil penelitian tersebut, pendidikan Thaharah tersebut santri

¹⁸Khairunnisa, “Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara “ Tinjauan Sosiologi Hukum”. (UIN Syarif Hidayatullah: 2010), 65.

¹⁹Wika Wijayanti, *Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro’ilah Kota Lubuk Linggau*, (IAIN Bengkulu: 2019), 60.

pondok pesantren mazro'ilah cukup baik baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

- c. Penelitian yang di lakukan oleh Muhamad Kudori pada tahun 2015 dalam judul skripsi “implementasi thaharah pada santri pondok pesantren kota bengkulu”.²⁰ Dengan hasil penelitian tersebut, implementasi pendidikan thaharah bagi santri di kategorikan dengan hasil yang baik namun santri yang di kategorikan sangat baik baik dalam pengimplementasian pendidikan thaharah tersebut yang di dilaksanakan di pondok pesantren kota bengkulu yaitu terdapat pada santriwati.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Sita Pancarini pada tahun 2020 dalam judul skripsi “Implementasi thaharah dalam prespektif kitab safinatun an-najah di pondok pesantren nadlathut tholibin kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung timur”.²¹ Hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut: implementasi thaharah kitab safinatun an-najah di pondok pesantren Nahdlihat Tolibin dalam hal ini, pengasuh dan ustadz sudah mengajarkan secara konsep yang ada di kitab safinatun an-najah , tetapi benak santri belum mengimplementasikan thaharah dalam presepektif kitab safinatun-najah. Adapun faktor pendukungnya yaitu kerja sama yang baik antara pengasuh dan ustadz. Dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pengajar.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Linda pada tahun 2020 dalam judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Thaharah”.²² Hasil penelitian ini dapat di paparkan sebagai berikut : Nilai Pendidikan Islam dalam thaharah yaitu terdapat pada nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan tasawuf, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial, nilai estetika, dan nilai kesehatan.

Dapat disimpulkan dari kelima skripsi yang peneliti ambil sebagai acuan penulisan karya ilmiah memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-

²⁰Muhammad Kudori , *Implementasi Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Kota Bengkulu*, (IAIN Bengkulu: 2015), 57.

²¹Siti Pancarini, “*Implementasi Thaharah Dalam Prespektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nadlathut Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*”. (IAIN Metro: 2020),50.

²²Linda, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Thaharah*, (UIN Ar-Raniry: 2020).

sama membahas tentang thaharah. Sedangkan letak perbedaan dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada metode dan objek penelitian yang mana peneliti sebelumnya lebih terfokus pada implementasi thaharah pada santriwati, sedangkan objek penelitian penulis lebih terfokus pada pembinaan praktek thaharah bagi lanjut usia

2. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Kerangka teoritis adalah bagian dari penelitian, tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel, atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya.²³

a. Thaharah

Thaharah menurut bahasa artinya bersih dan membersihkan diri dari kotoran yang bersifat *hissiy (inderawi)* seperti najis dan kotoran yang *ma'nawi* seperti cacat fisik maupun nonfisik (aib).

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta:Alfabeta,2014), hal 129.

Sedangkan menurut syara thaharah adalah sesuatu yang dihukumi wajib untuk melaksanakan shalat seperti wudhu, mandi, tayammum dan menghilangkan najis lainnya.²⁴ Thaharah merupakan salah satu syarat dalam melakukan suatu amal ibadah, terutama dalam shalat, haji, dan sebagainya baik itu bersuci dari hadats kecil maupun bersuci dari hadats besar.

b. Majelis Taklim

Secara etimologis Majelis Taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat berlatih, atau tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu. Sementara, secara terminologis pengertian majlis taklim mengandung beberapa pengertian berbeda.²⁵

Effendy Zarkasyi mengatakan Majelis Taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsudin abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum

²⁴Jamaluddin, Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan: Konsep Thaharah dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih, *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti IAIT Kediri*, Vol 29, No 02, 332.

²⁵Munawarah, Badrus Zaman, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2020,369.

sendiri, di selenggarakan secara berkalaan teratur, dan di ikuti oleh jamaah yan relatif banyak.²⁶

c. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun ke atas. Pada lanjut usia akan terjadi proses hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi.²⁷ Oleh karena itu, dalam tubuh akan menumpuk makin banyak distorsi metabolik dan struktural yang di sebut penyakit degeneratif yang menyebabkan lansia akan mengakhiri hidup dengan episode terminal.

²⁶Muhammad Arif Mustofa, Majlis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, 2016, 1.

²⁷Dian Kusumawardani, Putri Andanawarih, Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan, *Jurnal SIKLUS*, Vol 7, No 1, 2018,274.

d. Pembinaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “bina” yang di beri awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yaitu; suatu usaha, tindakan dalam melakukan tindakan dalam melakukan kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk hasil yang baik. Istilah pembinaan sering dikonotasikan sebagai pembentukan atau pengarahan atau bimbingan untuk menuju kearah yang diinginkan.²⁸

E. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitiannya adalah di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Mubtadiin Kp. Sait Muncang Rt/Rw 01/01 Ds. Cisait Kec. Kragilan Kab. Serang-Banten. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan di mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus tahun 2021. Adapun jadwal penelitian yaitu:

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 117.

Tabel 1.1

| No. | Kegiatan | Mei | Juni | juli | Agustus |
|-----|-----------------------------|-----|------|------|---------|
| 1. | Observasi | | | | |
| 2. | Pengumpulan Data | | | | |
| 3. | Analisis Data | | | | |
| 4. | Tahap Penyusunan Laporan | | | | |

2. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan inferensial. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu sistem penelitian yang dilakukan peneliti pada saat memasuki social tertentu sebagai objek penelitian.³⁰

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta,1016), cet 3,3.

²⁹Lexy J. Meolong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),2.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*, (Jakarta:Alfabeta,2014), hal 230.

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sedangkan inferensial adalah penelitian, Semua data direkam, oleh karena itu hasil observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang tertata.³¹

Pada penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³² Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini dapat menjelaskan secara lengkap pembinaan praktek thaharah bagi lanjut usia di majlis talim tarbiyatul muhtadiin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di tempuh dengan berbagai cara sebagai berikut:

³²Sugiono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2017), 207-208.

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³³

Observasi menurut KBBI adalah peninjauan secara cermat. Sedangkan arti dari mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti atau disebut juga dengan mengamati.³⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁵ Menurut Estebregh dalam buku Metode Penelitian Kombinasi mendefinisikan interview sebagai berikut “ *a meeting of two person to exchange information and thought question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.* Wawancara adalah

³³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 163-164.

³⁴Uswatun Hasanah, *Pengantar Microteaching*, (Jogjakarta :CV Budi Utama, 2020), 25.

³⁵Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), cet 5, 125.

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁶

Proses wawancara dilakukan melalui 3 jenis, yakni: 1) Terencana, misalnya perbincangan, informasi diantara para pelaku penelitian; 2) Terencana tapi terstruktur, terencana tapi tidak terstruktur 1 atau 2 pertanyaan pembukaan dari pewawancara. Tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan kepada responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan, pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali dan memperjelas; 3) Terstruktur wawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan.³⁷

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber. Wawancara di

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta,2013),301.

³⁷Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000),164.

lakukan untuk mendapatkan informasi langsung sehingga akan di temukan ciri khas sikap atau perbedaan jawaban di antara responden mengenai problematika pembinaan thaharah di Majelis Ta'lim tarbiyatul Mubtadiin.

c. Dokumentasi/Penyalinan Data

Teknik yang di gunakan untuk mengetahui data tertulis tentang pembinaan praktik thaharah di majlis ta'lim tarbiyatul mubtadiin melalui penulisan, dokumen buku-buku, yang akan di jadikan bahan penelitian di lapangan sebagai bahan tambahan untuk memperkuat hasil penelitian.³⁸

Adapun yang di dokumentasikan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data tentang pembinaan praktek thaharah bagi lanjut usia di majlis taklim tarbiyatul mubtadiin.
- 2) Data tentang problematikan dalam pembinaan thaharah bagi lanjut usia di majlis taklim tarbiyatul mubtadiin.

³⁸Lexy J.Meolong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),2.

- 3) Data tentang hasil yang di capai dari bimbingan thaharah di majlis taklim tarbiyatul mubtadiin.³⁹

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan para ahli ekonomi dengan melalui buku-buku ekonomi Islam. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu sumber, teknik dan waktu.⁴⁰

- 1) Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁴¹
- 2) Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

³⁹Lexy J. Meolong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),4.

⁴⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013),156.

⁴¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

- 3) Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.⁴²

e. Sumber dan Jenis Data

1) Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu suatu data yang menjadi sumber utama dalam penelitian yang sedang di lakukan.⁴³ Sumber data primer yaitu pimpinan majlis taklim tarbiyatul mubtadiin serta para jamaah pengajian rutin di majlis ta'lim tarbiyatul mubtadiin.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang merupakan data-data penunjang bagi penelitian yang sedang di hadapi. Sumber data skunder di peroleh dari

⁴²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁴³Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, 31.

sumber rujukan keputusan yang mempunyai hubungan kajian dengan penelitian yang sedang di hadapi.⁴⁴

2) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena data yang di kumpulkan yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati yang berkaitan dengan:⁴⁵

- a) Data tentang pembinaan paktek thaharah bagi lanjut usia di majlis Majlis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin.
- b) Data tentang masalah dalam pembinaan praktek thaharah bagi lanjut usia di Majlis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin.
- c) Data tentang hasil yang di capai dari pembinaan praktek thaharah di Majlis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin.⁴⁶

f. Analisis Data

⁴⁴Sanford Labovitz, *Metode Riset Sosial*, (Jakarta: Erlangga,1982),79.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta,2016), Cet 3,3.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta,2016), Cet 3, 4.

Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang di rasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia pada sumber data, baik dari wawancara maupun dari observasi. Data yang sudah terkumpul kemudian di baca, di pelajari kemudian di telaah.⁴⁷
- 2) Unitasi data merupakan pemerosesan satuan, yang di maksud satuan ialah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unitasi data di lakukan dengan cara:⁴⁸
- 3) Membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul.

⁴⁷Sugiono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta 2017), 335.

⁴⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian*, 336.

- 4) Mengidentifikasi satuan-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri. Dalam artian satuan itu dapat di tafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- 5) Satuan-satuan yang diidentifikasi di masukkan kedalam kartu indeks, setiap kartu di beri kode, kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.
- 6) Kategorisasi-kategorisasi berarti menyusun kategori yang di lakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul dan saling terkait atas dasar pikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu.
- 7) Adapun langkah-langkah kategorisasi di lakukan dengan cara⁴⁹: Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah di masukkan ke dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nanti dapat memasukkan satuan-satuan itu ke dalam kategori yang

⁴⁹Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010),288.

mantap dan jika di dapatkan langkah-langkah isis yang sama. Dan jika tidak menyusun kategori baru.

- 8) Membuat koding, yaitu membri nama atau judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori.
- 9) Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan.
- 10) Melengkapi data-data yang telah terkumpul (jika di rasakan memerlukan data lainnya), selanjutnya kategori tersebut di telaah dan di analisis.⁵⁰

G. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu di uji keabsahannya.⁵¹ Untuk itu maka perlu di lakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat di pertanggung jawabkan, dengan peroses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang di

⁵⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010),289.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2014),270.

peroleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memperpanjang waktu pengamatan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data.⁵²
- 2) Meningkatkan ketekunan, hal ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan Meningkatkan ketekunan, hal ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, untuk memperoleh dan mengarahkan data supaya lebih terfokus.
- 3) Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi informasi dalam melakukan penelitian ini.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2014),271.

⁵³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif R&D*, 274.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang diteliti, penulis membagi pembahasan ke dalam lima aspek bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Landasan Teoritis yang meliputi Landasan Teoritis yaitu Pembinaan Praktek Thaharah .

Bab Ketiga Kondisi Objektif Yayasan Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin yang meliputi: Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin, Letak Geografis Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin, Visi dan Misi dan Tujuan Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin, Sarana dan Pra Sarana Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin dan jadwal harian kegiatan jama'ah di Majelis Taklim Tarbiyatul Mutaalimin.

Bab Keempat berisi Analisis Pelaksanaan Praktek Thaharah Bagi Lanjut Usia di Majelis Taklim Tarbiyatul Mubtadiin dan Analisis

Pembinaan Praktek Thaharah bagi Lanjut Usia di Majelis Taklim
Tarbiyatul Muhtadiin.

Bab Kelima Penutup yang Berisi Tentang Simpulan Dan Saran-saran.